

MENGGALI TENUN SASAK DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH KAJIAN ETNOCIVIC

Baiq Hapipah¹, Sri Rejeki², Zedi Muttaqin³

^{1, 2, 3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram

[1baighapipah123@gmail.com](mailto:baighapipah123@gmail.com), [2umi.cici.66@gmail.com](mailto:umi.cici.66@gmail.com),

[3muttaqinzedi26@gmail.com](mailto:muttaqinzedi26@gmail.com)

ABSTRACT

The villages of Sade and Sukarara in Lombok, inhabited by the Sasak people, are renowned for their distinctive weaving traditions preserved by local women artisans. Sasak woven fabrics hold symbolic and cultural significance, reflecting ancestral heritage while serving as a medium for character education grounded in local wisdom. However, the challenges of modernity, such as shifting mindsets, external cultural influences, and limited skill regeneration among the younger generation, threaten the continuity of this tradition. This study aims to explore the cultural meanings of Sasak woven fabrics and their potential in character education. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, key informants included community leaders, cultural experts, and weavers. The findings reveal that Sasak woven fabrics, such as Tapok Kemalo, Kembang Komak, and Songket Subahnale, embody values like cooperation, patience, tolerance, religious devotion, and patriotism. The meticulous weaving process, requiring patience, responsibility, and skill, reflects character values that can be integrated into education, preserving local traditions while fostering a generation with strong character rooted.

Keywords: Local Wisdom, Sasak Weaving, Character Education

ABSTRAK

Desa Sade dan Sukarara di Lombok, yang dihuni oleh suku Sasak, dikenal karena tradisi tenun khas yang diwariskan oleh para wanita pengrajin. Kain tenun Sasak memiliki nilai simbolis dan budaya yang mencerminkan warisan leluhur, sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Namun, dinamika modernitas menghadirkan tantangan, seperti perubahan pola pikir, pengaruh budaya luar, dan minimnya regenerasi keterampilan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya kain tenun Sasak dan potensinya dalam pendidikan karakter. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan tokoh masyarakat, budayawan, dan pengrajin sebagai informan utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain tenun Sasak, seperti Tapok Kemalo, Kembang Komak, dan Songket Subahnale, mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kesabaran, toleransi, ketaatan beragama, dan cinta tanah air. Proses pembuatan kain yang membutuhkan kesabaran, tanggung jawab, dan keterampilan mencerminkan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Sehingga disamping melestarikan tradisi lokal juga sekaligus membangun generasi yang berkarakter kuat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tenun Sasak, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Eksplorasi tenun Sasak dan kearifan lokal yang terkait dengannya menawarkan pendekatan berharga untuk pendidikan karakter di komunitas Sasak, Lombok, Indonesia. Tenun Sasak, yang dikenal dengan desainnya yang rumit dan motif bermakna budaya, tidak hanya merepresentasikan ekspresi artistik dan spiritual masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai esensial kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan praktik budaya ini ke dalam kerangka pendidikan, pengembangan karakter dapat ditingkatkan melalui penguatan identitas budaya yang kokoh dan promosi kohesi sosial. Selain itu, integrasi kearifan lokal mendukung perkembangan kognitif dan berkontribusi pada model pendidikan karakter yang komprehensif.

Menurut Ningsih et al. (2023), pendidikan karakter melibatkan pengajaran cara berpikir dan berperilaku yang terbentuk secara kebiasaan, yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan

menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan melalui praktik budaya Sasak, pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki landasan kuat dalam warisan budaya dan tanggung jawab sosial.

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter positif dalam masyarakat adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya implementasi pendidikan karakter dengan menggali nilai-nilai budaya yang memiliki makna mendalam, sebagaimana dicatat oleh Zulkarnaen, (2022) Heri et al. (2021) menjelaskan peran kearifan lokal dalam pendidikan, menekankan bahwa hal tersebut memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan keunggulan lokal masyarakat mereka. Wahyudiati, (2022) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam mata pelajaran seperti kimia dapat meningkatkan keterampilan kognitif dengan mengontekstualisasikan konsep ilmiah dalam kerangka

budaya yang akrab. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga menumbuhkan kebanggaan budaya dan menyelaraskan konten pendidikan dengan pengalaman hidup siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang berakar pada tradisi lokal memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti penghormatan, kerja sama, dan integritas yang menjadi dasar pertumbuhan pribadi dan kemajuan komunitas (Tohri et al. (2022). Zain (2024) menekankan bahwa praktik budaya ini memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, nasionalisme, dan gotong royong. Lebih jauh lagi, mengintegrasikan nilai-nilai dari tenun Sasak ke dalam kurikulum akan memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna secara budaya yang sejalan dengan tujuan yang lebih luas untuk membentuk individu yang menghargai warisan mereka dan berdedikasi pada komunitas serta kesejahteraan secara keseluruhan.

Pendidikan kontemporer, khususnya di komunitas Sasak, menghadapi tantangan signifikan berupa berkurangnya peran warisan budaya lokal dalam membentuk karakter. Pengaruh globalisasi secara

perlahan mengikis nilai-nilai tradisional, yang berdampak pada kebanggaan budaya dan relevansi adat dalam kehidupan sehari-hari. Anastasya (2024) berpendapat bahwa globalisasi telah menjadi fenomena mendalam dan luas, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk struktur sosial dan hubungan antargenerasi di komunitas yang mengalami perubahan besar akibat arus global. Perubahan ini mencakup gaya hidup, nilai-nilai budaya, dan pola interaksi sosial antara generasi tua dan muda. Akibatnya, erosi budaya ini menyulitkan upaya pendidik untuk menanamkan nilai-nilai etis yang berakar pada kearifan lokal.

Rejeki & Amin, (2023) mengamati bahwa perayaan tradisional Sasak semakin mencerminkan pengaruh eksternal, sehingga mengurangi keaslian budaya mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, upaya integrasi kearifan lokal seperti tenun Sasak ke dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk memperkuat kebanggaan budaya dan prinsip-prinsip etis yang mendasar dalam masyarakat kontemporer Dewantara et al. (2022).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter, secara signifikan berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai budaya dan identitas di kalangan siswa. Pendidikan karakter mencakup pengajaran kebiasaan berpikir dan berperilaku yang memungkinkan individu hidup harmonis dalam masyarakat. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan membantu siswa memahami dan mengembangkan potensi keunggulan daerah mereka. Dengan memberikan contoh praktis bagaimana kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa.

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait integrasi tenun Sasak dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun nilai-nilai dari tenun Sasak diakui penting untuk pengembangan karakter, masih kurang penelitian yang menjelaskan model konkret untuk mengintegrasikan praktik tenun dalam kurikulum formal di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi dan implementasi nilai-nilai budaya Sasak dalam konteks

pendidikan formal untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang melekat dalam praktik tersebut.

Selain itu, penelitian yang ada masih terbatas pada dampak jangka pendek. Masih sedikit kajian yang mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan nilai-nilai yang berasal dari tenun Sasak terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Oleh karena itu, Dengan mengeksplorasi kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kain tenun Sasak dalam mendukung pendidikan karakter dengan menyoroti pentingnya kain tersebut sebagai wujud kearifan lokal serta nilai-nilai karakter yang melekat dalam proses penenunan, yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa di Lombok, Indonesia yaitu Desa Sade dan Desa Sukarara. Kedua desa tersebut dikenal sebagai pusat budaya masyarakat Sasak, di

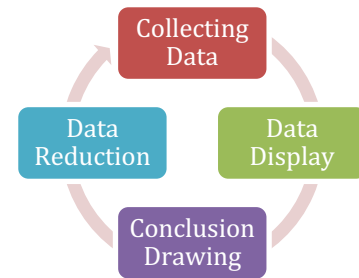
mana praktik-praktik tradisional dan kearifan lokal masih dipertahankan dengan tradisi menenun sebagai fokus utama penelitian ini. Desa Sade dan Sukarara yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, memiliki karakteristik budaya yang unik dimana masyarakatnya secara aktif mempertahankan adat dan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Desa Sade yang terletak di Kecamatan Pujut Lombok Tengah dikenal sebagai desa tradisional yang penduduknya menganut gaya hidup tradisional dan cenderung menolak modernisasi serta terus melestarikan tradisi budaya mereka. Hal ini mencakup arsitektur rumah, adat istiadat dan ekspresi artistik seperti kerajinan tangan dan tarian yang menawan (Murianto, 2019). Rumah adat dan kegiatan budaya, seperti “nyensek” atau menenun, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di Desa Sade, hukum adat yang dikenal sebagai “Awig-Awig” berfungsi sebagai pedoman yang kuat untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Sebaliknya di sisi lain, Desa Sukarara yang terletak di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah juga terkenal dengan pengrajin tenunnya yang mayoritas terampil membuat kain tradisional

yang masih menjunjung tinggi aturan di desa tersebut Alhadika, (2018). Selain sebagai mata pencaharian, menenun juga memiliki nilai spiritual dan edukasi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kedua desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena lingkungan sosialnya yang mendukung pelestarian kearifan lokal khususnya dalam konteks tenun Sasak. Masyarakat di Sade dan Sukarara mempertahankan ketaatan yang kuat terhadap adat istiadat dan tradisi menenun, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengamatan langsung bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang pentingnya kain tenun Sasak sebagai kearifan lokal dan nilai-nilai karakter yang melekat pada proses menenun di Sade dan Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana & Ibrahim, 1989) dalam (Magdalena, et. al 2023). Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana tenun Sasak berkontribusi

pada pendidikan karakter, dan peneliti menyajikan temuan dalam format kronologis deskriptif. Dengan menggunakan metode purposive sampling informasi dikumpulkan dari individu atau kelompok berdasarkan kriteria tertentu. Subjek penelitian ini meliputi satu tokoh masyarakat (TM1), dua tokoh adat (TD1, TD2), dan tujuh pengrajin tenun sasak (P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7). Objek penelitian ini adalah kain tenun Sasak yang diproduksi di Sade dan Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian, antara lain tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pengrajin tenun sasak dari Sade dan Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses pembuatan kain tenun Sasak, dilengkapi dengan dokumentasi dan catatan lapangan yang memberikan gambaran dan wawasan terkait fokus penelitian. Data dianalisis secara kualitatif, mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Miles dan Huberman (1992), yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data oleh Miles dan Huberman (1992)

Dalam penelitian ini, analisis data dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan. Data mencakup semua aspek yang berkaitan dengan hasil penelitian, yang melibatkan proses pengamatan dan penyimpulan untuk memahami makna-makna yang terkait dengan kain tenun Sasak dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Hasil pengamatan ini dicatat secara sistematis dalam buku catatan dengan mengkategorikannya berdasarkan jenis-jenis kain tenun Sasak, makna yang terkandung di dalamnya, dan nilai-nilai karakter yang tertanam di dalamnya. Setelah itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut. Informasi dari hasil observasi dikumpulkan melalui kunjungan ke desa Sade dan Sukarara di Lombok Tengah untuk mengidentifikasi informan penelitian yang bersedia

menjadi narasumber dan memberikan informasi yang memadai kepada peneliti. Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yang terjadi secara terus menerus selama proses penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data. Pada tahap ini, peneliti mereduksi data berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari informan di lapangan. Jika beberapa informan memberikan jawaban yang serupa, peneliti memilih jawaban yang paling umum dan mewakili. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian informasi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan. Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, sehingga menghasilkan gambaran ringkas mengenai tanggapan subjek. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan

sebelumnya, dengan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari tahap pengumpulan data. Kesimpulan tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan pernyataan masalah tentang Menjelajahi Tenun Sasak dan Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Etnocivic.

C. Hasil Penelitian

Nilai-nilai dan tradisi masyarakat Sasak di Lombok masih dijunjung tinggi, sebagaimana tercermin dalam awik-awik (peraturan adat) dan pemaliq (pantangan) Lalu Amri Yasir et al (2023). Dalam konteks ini, Desa Sade dan Sukarara di Kabupaten Lombok Tengah memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang terus melestarikan adat istiadatnya. Gaya hidup masyarakat di Sade dan Sukarara sebagian besar tidak terpengaruh oleh modernisasi, karena mereka mempertahankan praktik-praktik tradisional baik secara budaya maupun tradisi menenun yang tetap mengakar kuat. Komitmen ini dipandang sebagai wujud kecintaan mereka terhadap warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka Hasanah (2019), Apriawan et al (2020). Oleh karena itu, upaya ini didukung penuh oleh masyarakat setempat, yang secara aktif

berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal (pusake) hingga saat ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan TD1 yang mengatakan bahwa budaya atau tradisi masyarakat Desa Sade dan Sukarara berasal dari nenek moyang atau leluhur, dimana hingga saat ini masyarakat masih memegang teguh aturan berupa Awig-awig atau Hukum dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan baik yang bersifat ketuhanan maupun kemasyarakatan dalam menjalankan adat istiadat. Sehingga seluruh masyarakat Desa Sade dan Sukarara sangat taat dalam menjalankan aturan yang berlandaskan pada lima sila Pancasila.

Dalam konteks ini, menenun merupakan pekerjaan sekunder bagi masyarakat Sade dan Sukarara, dengan bertani sebagai mata pencaharian utama. Kegiatan menenun biasanya dilakukan pada waktu senggang atau setelah musim panen, yang bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Nurjulaifa et al., 2022, sebagaimana dikutip dalam in (Fitri et al., 2023).

Oleh karena itu, (Martini et al 2021) dan (Netrawati et al 2020) mencatat bahwa tradisi menenun hanya dilakukan oleh perempuan. Perempuan di Pulau Lombok, yang dikenal sebagai perempuan Sasak, memiliki keterampilan intelektual yang diperlukan untuk menenun (nyensek). Menurut wawancara dengan TD1, menenun memiliki akar sejarah dalam praktik nenek moyang mereka, di mana peran perempuan sebagai ibu rumah tangga memungkinkan mereka untuk menjunjung tinggi martabat anak perempuan mereka. Seperti yang dikatakan P1, “perempuan di desa Sade diharuskan belajar menenun sejak usia muda, sekitar usia sepuluh tahun, dan mulai belajar dari ibu mereka.” Demikian pula, di Sukarara, Sabilirrosyad (2016) menjelaskan bahwa anak perempuan juga diwajibkan untuk belajar menenun sejak kecil. Orang tua mewariskan keterampilan ini kepada anak perempuan mereka, dimulai dengan motif dasar atau sederhana. Praktik ini dirancang untuk membantu anak-anak memahami teknik menenun yang efektif dan tepat, sehingga mereka dapat menghasilkan produk tenun berkualitas tinggi di masa depan.



Gambar 2. Proses Menenun Tradisional

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat jelas bahwa para wanita di Desa Sade dan Sukarara menunjukkan keterampilan yang luar biasa dalam menenun, memanfaatkan bahan-bahan alami untuk mewarnai benang lungsin dan benang pakan dengan alat tradisional dari kayu dan bambu (Gedogan). Keahlian ini memungkinkan mereka menghasilkan tekstil tenun dengan motif dan pola yang beragam, termasuk desain vertikal dan horizontal seperti Tapok Kemalo, Sabuk Anteng, Ragi Genep, Batang Empat, Bereng, dan pola kotak-kotak seperti Kembang Komaq, Selolot, dan Subhanale, yang menampilkan motif geometris Liska et al. (2021). Oleh karena itu, tenun dapat dianggap sebagai referensi penting dalam pengembangan karakter lintas generasi. Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui medium tekstil tenun, praktik ini tidak hanya

mencerminkan kreativitas tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas, yang secara tidak terelakkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan tradisi di dalam masyarakat.

Kain Tenun Sasak dalam menumbuhkan pendidikan karakter

Beberapa hasil Penelitian terdahulu yang membahas tentang produk kerajinan lokal yang mengarah kepada pendidikan karakter adalah penelitian Penelitian (Noor, 2020) yang menjelaskan bahwa masyarakat pengrajin anyaman bambu di desa Jepang Kudus merupakan masyarakat pedesaan yang produktif. Kreativitas terhadap produk anyaman bambu masih menjadi prioritas bagi golongan tua di wilayah desa Jepang. dengan mempertahankan eksistensi produk anyaman bambu yang menumbuhkan daya kreatifitas (creation) sumber daya manusia, memberdayakan ekonomi masyarakat pengrajin (community economy), dan menciptakan perubahan dari implikasi sosial masyarakat (impact of change) yang sesuai dengan kebutuhan pewarisan budaya anyaman bambu pada masyarakat desa Jepang Kudus mampu untuk menumbuhkan karakter sosial di lingkungan sekitar. Selanjutnya Utami & Fitriyani, 2017

memaparkan bahwa penguatan karakter kreatif melalui pembuatan kerajinan recycle di SDN Kawatan No.19 Surakarta dilakukan dengan berbagai cara yaitu: siswa-siswi diminta mengumpulkan barang-barang bekas di lingkungan sekolah, menasehati siswa-siswi untuk membuang sampah pada tempatnya, membedakan sampah sesuai dengan jenisnya, mengajarkan siswa-siswi agar mandiri untuk dapat memilah sampah yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan recycle, kreatif dalam membuat dan mengias kerajinan yang berasal dari barang bekas yang telah dibuat, siswa diajarkan untuk berfikir membuat model kerajinan recycle yang baru dari barang-barang bekas yang sudah di kumpulkan, memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mengkreasikan hiasan-hiasan yang di terapkan pada kerajinan recycle yang telah dibuat. Selain itu Permatasari, 2024 juga memaparkan bahwa kegiatan membuat di sekolah yang dilakukan dengan metode yang tepat dan menyenangkan akan menumbuhkan karakter siswa yang memiliki rasa sabar, tekun, kreatif, percaya diri dan sadar akan budaya yang perlu dilestarikan.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut Hakim, (2022) menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter masyarakat maupun bagi generasi lainnya adalah dimulai dengan adanya keinginan untuk mengetahui dan melakukan apa yang baik untuk menciptakan

kebiasaan baik dalam pikiran dan tindakan. Dan salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan berbasis budaya lokal. Karena fungsi pendidikan karakter menurut Suhartini et al. (2019), adalah bijaksana, memiliki pengetahuan dan kreativitas yang tinggi, rasa ingin tahu, penilaian dan keterbukaan pikiran, cinta belajar, berani, tekun, jujur, semangat, adanya kapasitas untuk cinta dan dicintai, kebaikan, memiliki kecerdasan sosial, kerja sama tim, keadilan, kepemimpinan, kesederhanaan, serta bersifat transendensi berupa penghargaan terhadap keindahan dan keunggulan, rasa syukur, harapan, humor, religiusitas dan spiritualitas.

Pendidikan karakter dengan unsur budaya lokal dapat ditemukan dari kerajinan asli tradisional. Salah satunya adalah terletak pada kain tenun Sasak. Kain Tenun Sasak merupakan salah satu bentuk hasil kerajinan tradisional masyarakat Sasak khususnya di Desa Sade dan Sukarara Kabupaten Lombok Tengah, yang tersimpan nilai-nilai dan Penanaman karakter bagi masyarakat maupun generasi muda lainnya, terimplementasi dalam berbagai bentuk kegiatan adat seperti dalam melaksanakan upacara adat pernikahan masyarakat Sasak maupun dalam bentuk adat lainnya. Hal tersebut didukung dengan penelitian Isbandiyah, (2019), yang menyebutkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter pada Kain Tapis merupakan salah satu

bentuk pencapaian peradaban Lampung. Di dalam Kain Tapis tersimpan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah, nilai sakral, nilai stratifikasi sosial, nilai sejarah, pemahaman terhadap alam, nilai kreativitas, inklusivitas, nilai ekonomis, nilai kerjasama, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, nilai sakral. Kain Tenun Sasak biasanya dipakai dalam setiap upacara adat dan keagamaan karena memiliki lambang, motif dan arti dari setiap kain tenun yang dipakai. *Kedua*, nilai stratifikasi sosial. Kain tenun juga berfungsi sebagai penanda status sosial seseorang. Artinya, dengan melihat Kain Tenun yang digunakan, maka kita akan mengetahui status sosial orang tersebut. Misalnya pada kain Songket. Kain Songket biasanya dipakai oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi seperti pada bangsawan raja/datuk. *Ketiga*, nilai sejarah dan pemahaman terhadap alam. Dengan melihat dan memakai motif Kain Tenun Sasak, maka akan mengetahui sejarah perkembangan budaya Tenun Sasak pada masyarakat Desa Sade, dan sekaligus mengetahui kondisi alam bagi para pengrajin tenun untuk dijadikan sumber inspirasi bagi penciptaan motif-motif Kain Tenun Sasak. *Keempat*, nilai kreativitas dan inklusivitas. Yang terdiri dari Ragam hias dan motif pada Kain Tenun merupakan bukti dari kreativitas masyarakat Desa Sade dan Sukarara. *Kelima*, nilai ekonomi.

Dalam paradigma ekonomi kreatif, maka kreativitas mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hal inilah yang nampaknya mulai disadari oleh masyarakat Desa Sade dan Sukarara karena Dengan kreativitas dan inovasi menciptakan Kain Tenun yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga Kain Tenun dapat menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat Desa Sade dan Sukarara. Tanpa menghilangkan akar lokalitasnya. *Keenam*, nilai kerjasama tercermin dari proses pembuatan Kain Tenun itu sendiri. Untuk dapat menghasilkan sehelai kain secara utuh tidak dapat dilakukan oleh seorang individu saja, tetapi harus bekerja sama dengan orang lain agar tidak memakan waktu lama. Misalnya, ada yang bekerja membuat benang, membuat motif dan ragam hias, menenun kain, dan ada pula yang menyulam ragam hiasnya. *Ketujuh*, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Tanpa nilai-nilai tersebut tidak mungkin akan menghasilkan Kain Tenun yang indah dengan berbagai makna.

Dalam hal ini, peneliti mengambil 3 (tiga) jenis motif kain tenun Sasak Sade dan Sukarara Kabupaten Lombok Tengah dalam menumbuhkan pendidikan karakter. diantaranya adalah *Kain Tapok Kemalo*, *Kembang Komak* dan *Kain Tenun Songket Subahnale*. Kain tenun tapok kemalo dan kembang komak merupakan kombinasi dari dua arah garis hingga membentuk

sebuah motif kotak dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap kain tenun. Mereka membuat motif garis dua arah ini terinspirasi dari kain tenun dari daerah lain yang terlebih dahulu telah mengalami perkembangan motif yang beraneka ragam. Didalam motif kain tenun terdapat beberapa jenis garis yaitu garis tebal dan garis tipis. Tetapi secara garis besar tidak ada perbedaan makna antara garis tebal dan garis tipis. Motif Garis-garis muncul dikarenakan adanya sebuah variasi motif agar tidak terkesan monoton (Mardiyanti, 2016). Ketiga Kain Tenun tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Kain Tenun Tapok Kemalo*



Gambar 3. Kain tenun Tapok Kemalo

Berdasarkan hasil wawancara dengan (P2) *Kain Tapok Kemalo* merupakan kain zaman dulu yang biasanya digunakan oleh masyarakat Sasak. Kain tapo kemalo digunakan saat upacara kematian pada proses naletang “memakamkan” orang yang meninggal dunia. Kain tapo kêmalo memiliki warna dasar hitam dengan garis putih memenuhi bidang kain. Pada bagian pinggir dan sedikit di tengah bidang kain terdapat warna merah. Warna merah inilah yang disebut dengan tapo. Tapo merupakan penanda bagian luar dan

bagian dalam kain. Kain ini tidak boleh digunakan terbalik karena mewakili pemakainya untuk menyampaikan rasa simpati kepada orang lain. sehingga Kain Tapok Kemalo digunakan pada saat berkabung upacara kematian (Nirwani, 2018). Oleh karena itu, (P3) menjelaskan bahwa *Kain Tapok Kemalo* masih mempertahankan setiap makna yang diajarkan oleh nenek moyang zaman dulu, terdiri dari empat warna yang memiliki makna setiap warna yaitu putih, merah, hitam, dan merah marun atau merah hati. Motif kain tenun *Tapok Kemalo* menyimbolkan bahwa kehidupan manusia yang ingin aman dan tentram di hidupnya tidak pernah luput dari empat (4) karakter kepribadian yang harus dijalani yaitu mensucikan hati dari sifat-sifat tercela disimbolkan dengan setiap warnanya. Warna (putih), jangan pernah untuk angkuh, sombong atau sifat tercela lainnya disimbolkan dengan warna (merah), saling berbagi sesama manusia dan dengan makhluk tuhan lainnya disimbolkan dengan warna (merah marun atau merah hati) dan yang terakhir adalah mengingat bahwa kita manusia akan kembali ke pada Sang Pencipta disimbolkan dengan warna (hitam).

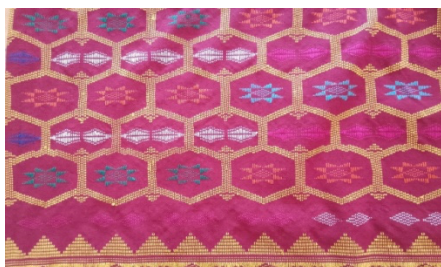
a. *Kain Kembang Komak*



Gambar 4. Kain tenun Tapok Kemalo

Kain Kembang Komak pada dasarnya didefinisikan sebagai Penanda Aktivitas Sosial masyarakat dan kondisi lingkungan alam. (P5) mengatakan bahwa kain kembang komak diberikan nama kembang komak karena, pada saat itu adanya pergantian musim panas ke musim dingin atau yang disebut dengan 'telih kembang komak'. Dimana sayuran komak biasanya mulai berbunga ketika musim dingin datang. Pada musim inilah biasanya kain kembang komak digunakan, terutama oleh kaum laki-laki karena kembang komak akan menjadi hangat ketika musim dingin. Selain itu juga (P4) mengatakan bahwa Dalam penggunaan warna, kain kembang komak menggunakan warna hitam dan putih yang bermaksud adalah manusia yang diciptakan dimulai dari tanah yang berwarna hitam serta putih yang dimaksud yaitu suci, sehingga seorang manusia suatu saat akan kembali pada tanah (meninggal). Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh merasa paling hebat dan lupa bahwa sebenarnya kita berawal dari kegelapan. kain kembang komak umumnya digunakan oleh para lelaki, dan ini tidak lepas untuk digunakan dalam adat sejati nyelabar dalam tradisi perkawinan Suku Sasak.

b. Kain Tenun Songket Subahnale



Gambar 4. Songket Subahnale

Kain subahnale merupakan penanda religiusitas karena kata *subahnale* merupakan kata yang

diambil dari bahasa arab subhanallah yang berarti Maha Suci Allah. Masyarakat Desa Sukarara mengucapkan kata subhanallah dengan ucapan *subahnale* karena dipengaruhi oleh dialek sasak setempat. *Subahnale* di ucapkan oleh masyarakat Desa Sukarara sebagai ungkapan pujian kepada Allah Swt. Misnawati, (2016) memaparkan secara umum motif subahnale berbentuk seperti bunga ceplok dengan dikelilingi motif geometris yang disebut kurungan. Kurungan dengan motif bunga di bagian tengah merupakan ciri khas dari kain songket subahnale. (TD2) menjelaskan bahwa kain songket subahnale merupakan motif pertama yang dibuat sebelum adanya motif dengan model yang bermacam-macam. Ada yang tegas berbentuk segi enam ada yang hampir berbentuk lingkaran yang Sebagian besar kurunganya menyerupai bentuk sarang lebah. Purnami, (2016) menjelaskan tentang motif *subahnale* pertama kali digunakan pada masa pemerintahan Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong kuning. (P7) mengatakan bahwa motif *subahnale* lebih dikenal oleh masyarakat karena tingkat kerumitan saat proses pembuatannya menghabiskan waktu yang lama bisa mencapai satu sampai dua bulan. Adapun asal usul kain Tenun Songket diberikan nama *Subahnale* karena berdasarkan wawancara (TD2) mengatakan bahwa masyarakat desa Sade dan sukarara percaya dengan sebuah cerita yang sangat terkenal. Konon ada sebuah kisah yang menceritakan tentang seorang gadis penenun yang sedang membuat songket subahnale. Karena kerumitan motifnya, kain songket membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyelesaiannya sehingga membuat gadis itu sangat lelah dan harus bersabar menunggu

kain songket selesai dibuat. Ketika proses menenun selesai, gadis itu terheran melihat keindahan kain yang dibuatnya lalu memotong benang terakhir dalam menenun. Tidak lama setelah kain songket itu jadi, kemudian gadis itu meninggal dunia, sesudah mengucapkan kata subhanallah atau *subahnale* sebagai ungkapan pujian atas kekuasaan Allah. hal inilah yang membuat kain songket diberi nama *subahnale* dalam dialek sasak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian diatas, (TD2) mengatakan bahwa Nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam pribadi masyarakat maupun bagi generasi sampai sekarang adalah seperti *Pertama* saling bekerjasama, Dengan adanya kerja sama yang baik tentu akan tercipta kerukunan dan kekompakan antarmasyarakat seperti pada masyarakat setempat ikut andil dalam mengembangkan dan melestarikan adat maupun budaya lokal seperti menenun dan lainnya. *Kedua* sabar, sabar menghadapi setiap tantangan kehidupan sosial, *ketiga* religiusitas yaitu adanya sifat ketuhanan yang melekat pada diri seseorang atau masyarakat, *keempat* toleransi, yaitu adanya sikap terbuka dan menghormati wisatawan yang datang berkunjung di masyarakat penenun desa sade dan sukarara dengan berbagai keyakinan agama yang dianutnya, *kelima* ramah, berupa sikap atau perilaku yang ramah dan sopan terhadap orang lain wisatawan yang datang tanpa membedakan status sosialnya dan *terakhir* cinta tanah air atau tempat tinggal karena terikat dengan

emosional terhadap budaya, sejarah dan lingkungan tempat tinggal. Nilai-nilai ini dapat diamati dalam makna dan motif yang diwakili dalam kain tenun yang digunakan dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam tenun Sasak, khususnya di desa Sade dan Sukarara di Lombok Tengah, berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan pendidikan karakter di dalam masyarakat, di kalangan pemuda, dan di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman tentang berbagai jenis kain tenun Sasak, termasuk Kain Tenun Tapok Kemalo, Kembang Komak, dan Songket Subahnale, tercermin keindahan kesenian tradisional, yang memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang, seperti kerja sama, kesabaran, religiusitas, toleransi, keramahan, dan kecintaan terhadap tanah air atau tempat tinggal. Proses ini membutuhkan keterampilan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab dalam tindakan dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan budaya daerah. Pada akhirnya, hal ini berkontribusi pada pelestarian adat istiadat dan tradisi,

yang mengarah pada munculnya anggota masyarakat yang memiliki karakter khas, diperkaya dengan nilai dan norma yang didasarkan pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- ALHADIKA, M. (2018). EKSISTENSI TRADISI BERTENUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MASYARAKAT SASAK DI DESA SUKARARA KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Unram*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anastasya, A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.43>
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Dewantara, J. A., Syamsuri, Efriani, Tomia, A., Jopani, Novia, Ardania, O., Arjon, V. M., & Tasya, W. (2022). Mengedepankan Karakter Budaya Untuk Membangun Warga Negarayang Nasionalis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2715–2726.
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., Utami, K. J., Putri, N., Manoby, W. M., Putra, I. R. A. S., & Saksono, H. (2023). Illuminating Tradition Through Innovation: Transforming Traditional Woven Tourism in Smart Tourism in Central Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 207–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.207-220>
- Hakim, M. L. (2022). *Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. 1–6. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/rvx5>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). *Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. 20(2), 118–129.
- I Gusti Ayu Oka Netrawati, I. gusti P. B. S. & J. A. (2020). HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH (STUDI KASUS PADA PERAJIN KAIN TENUN TRADISIONAL. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(4), 274–282.
- Isbandiyah, S. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL TAPIS

- LAMPUNG SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA. *Kaganga: Jurnal Penelitian Sosial Pendidikan Sejarah Dan Humaniora*, 2, 29–43.
- Lalu Amri Yasir, Megah Andriany, & Dian Veronika S. K. (2023). The Traditional Value of the Sasak Lombok Community Regarding Handling COVID-19: A Literature Review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.30994/sjik.v12i1.984>
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/jkip.v2i3.6156>
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 10–20. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Mardiyanti. (2016). Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Martini, D., Sutrisno, B., Zuhari, A., & Setiawan, Y. (2021). Urgensi Perlindungan Kekayaan Intelektual Atas Motif Kain Tenun Lombok dalam Rangka Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Adat di Desa Sukarara. *Prosiding PEPADU 2021*, 3(3), 455–464.
- Misnawati, Y. (2016). Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 110–119. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/download/6306/6082>
- Murianto. (2019). Model Promosi Tiga Desa Wisata Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2), 43–50. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIH/article/view/9%0A111>
- Ningsih, A. S. P., Ardilansari, A., Winata, A., & ... (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa dalam Menghadapi Isu Strategis di Era Digital. *Seminar Nasional Paedagogia*, 3, 513–519.
- Nirwani, I. I. (2018). Pandangan Hidup Masyarakat Sasak dalam Leksikon Nama Sèsèkan: Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologi. *Deskripsi Bahasa*, 1(2), 138–152. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.331>
- Noor, U. M. (2020). Pendidikan Bela Negara. In *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* (Vols. 3, Nomor 1, Issue 9).
- Permatasari. (2024). *Membentuk Karakter Anak Melalui Seni Batik*. Permatasari. <https://www.smk-koperasi.sch.id/read/136/membentuk-karakter-anak-melalui-seni-batik>
- Purnami, A. A. (2016). MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKARARA LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT (NTB). *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015, November*, 2016.
- Sabilirrosyad. (2016). ETHNOMATHEMATICS SASAK: EKSPLORASI GEOMETRI TENUN SUKU

- SASAK SUKARARA DAN IMPLIKASINYA UNTUK PEMBELAJARAN. *Jurnal Tatsqif*, 14(1), 49–65.
- Sri Rejeki, L. M. A. (2023). Keindahan dalam Merangkai Mutiara Paer Sasak. In *ANDI* (pp. 269–270).
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Utami, R. D., & Fitriyani, R. W. (2017). Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 193–198.
- Wahyudiati, D. (2022). Ethnochemistry: Exploring the Potential of Sasak and Java Local Wisdom as a Teaching Materials. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 6(2), 116–122.
<https://doi.org/10.23887/jpki.v6i2.49890>
- Zain, M. I. (2024). The Character Education Values on Sasak Community Folklores: Putri Mandalika and Tiwok-Iwok. *SHS Web of Conferences*, 182, 03001.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202418203001>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35905/almaarif.v4i1.2518>